

BAB III

KRISIS UKRAINA SERTA RESPON AMERIKA SERIKAT DAN RUSIA

Prediksi tentang cerah prospek hubungan Amerika Serikat dan Rusia pada masa pemerintahan Barack Obama ternyata tidak sepenuhnya terbukti. Pendekatan diplomatis, hubungan kerjasama, dan kehati-hatian dalam penggunaan *hard power* yang menjadi karakteristik politik luar negeri presiden dari Partai Demokrat pasca Perang Dingin ternyata tidak dapat menghapus ketegangan antara Washington dan Moskow. Amerika Serikat dan Rusia kini kembali terbawa ke dalam hubungan konfrontatif yang bahkan menjadi hubungan terburuk sepanjang sejarah kedua negara pasca Perang Dingin. Krisis Ukraina menjadi sebuah kasus dalam dunia internasional yang menjadi penyebab kembali memanasnya hubungan kedua negara tersebut.

Untuk mengetahui apa yang terjadi di Ukraina hingga menyebabkan hubungan AS dan Rusia kembali memanas, serta bagaimana perbedaan sikap Amerika Serikat dan Rusia dalam Krisis Ukraina, maka dalam bab ini akan dijelaskan mengenai sejarah singkat dan gambaran umum Ukraina, apa penyebab dan bagaimana berlangsungnya krisis Ukraina, serta bagaimana respon Amerika Serikat dan Rusia terkait krisis tersebut.

A. Krisis Ukraina

Krisis Ukraina adalah sebuah kekacauan yang timbul akibat gejolak politik yang terjadi di Ukraina pada November 2013 dan masih berlangsung hingga saat

ini (2015). Keadaan krisis ini terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan pandangan antara Pemerintahan Victor Yanukovych dengan kubu oposisi yang dibentuk oleh gerakan koalisi pro-Barat di Parlemen. Selain itu, krisis ini juga diwarnai dengan adanya intervensi pihak asing yakni Amerika Serikat dan Uni Eropa yang mendukung kubu oposisi, dan Rusia yang mendukung rezim pemerintahan Victor Yanukovych. Hal ini membuat pemerintahan Ukraina menjadi porak-poranda hingga berujung pada pengunduran diri Perdana Menteri Mykola Azarov serta tergulingnya presiden Victor Yanukovych dari jabatannya. Akibat lain dari krisis ini adalah terjadinya disintegrasi di Ukraina yang ditandai dengan pemisahan diri oleh republik otonom Crimea, provinsi Luhansk, dan Donetsk yang ada di Ukraina Timur.

Gambar 3.1. Peta Krisis Ukraina



Krisis Ukraina berawal pada 21 November ketika presiden Ukraina pada saat itu, Viktor Yanukovich, mengumumkan bahwa pemerintahannya akan menunda perjanjian kerjasama dengan Uni Eropa dimana perjanjian tersebut merupakan pintu masuk bagi Ukraina untuk lebih dekat dengan Uni Eropa. Hal ini kemudian memicu protes dari kubu oposisi dan melahirkan aksi demonstrasi untuk menentang keputusan tersebut.¹ Meskipun demikian, Yanukovich tetap teguh pada pendiriannya dan merealisasikan hal tersebut dengan tidak menandatangani kesepakatan kerjasama dengan Uni Eropa yang berlangsung dalam Eastern Partnership Summit di Vilnius, Lithuania, 28-29 November 2013.² Viktor Yanukovich yang merupakan politisi pro Rusia, menolak kesepakatan tersebut guna membangun hubungan yang lebih erat dengan Moskow. Terkait dengan itu, Rusia telah menawarkan bantuan talangan dan sebesar 15 miliar dolar AS dan diskon harga gas untuk Ukraina sebagai kompensasi. Langkah Yanukovich tersebut kemudian menuai kemarahan pihak oposisi yang pro Barat dan semakin memperbesar aksi demonstrasi.³

Aksi demonstrasi di Kiev kemudian meningkat menjadi kerusuhan akibat bentrokan antara aparat keamanan dengan para demonstran. Polisi secara brutal menyerang sekelompok pengunjuk rasa dan menahan sebanyak 35 orang. Foto-foto yang menggambarkan pengunjuk rasa yang berdarah akibat serangan polisi

¹ Warta Perang, '*Kronologi Kerusuhan di Ukraina Dan Tekanan Luar Negeri*', <http://www.wartaperang.com/2014/02/kronologi-kerusuhan-di-ukraina-dan.html> Diakses 19 Januari 2015

² Russia Beyond The Headline, '*Krisis Ukraina*', http://indonesia.rbth.com/krisis_ukraina Diakses 19 Januari 2015

³ Hendrajit, '*Arah Krisis Ukraina Dan Pelajaran Berharga Bagi Indonesia*', http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=15879&type=101#.VLxEudKUf5M, Diakses 19 Januari 2015

menyebarkan dengan cepat dan berhasil menggolongkan dukungan publik untuk membuat aksi demonstrasi menjadi lebih besar lagi. Karenanya, pada 1 Desember 2013, sekitar 300.000 orang turun ke jalan menambah banyak jumlah demonstran anti pemerintahan.⁴ Jumlah massa yang ada pada saat itu meningkat dan diperkirakan mencapai 500.000 orang.⁵

Melihat situasi yang semakin buruk tersebut, parlemen Ukraina (*Verkhovna Rada*) memberi sanksi berat bagi para pelaku kerusuhan di Kiev dan mengeluarkan larangan untuk berdemonstrasi pada 16 Januari 2014. Sehari setelahnya presiden Yanukovich bertolak ke Moskwa untuk menandatangani kesepakatan senilai 15 miliar dolar AS yang telah dijanjikan Rusia. Putin dan Yanukovich bahkan mengumumkan bahwa tidak ada kepastian yang mengikat untuk Ukraina atas kesepakatan ini. Hal ini dilakukan untuk menenangkan kerusuhan yang terjadi di Kiev. Namun kenyataan tidak berjalan seperti yang diharapkan oleh Yanukovich. Pada 19 Januari 2014 keadaan justru menjadi semakin parah setelah sekitar 200.000 demonstran melawan larangan berdemonstrasi dan puluhan orang terluka dalam bentrokan berdarah melawan aparat keamanan.

A.1. Kejatuhan Viktor Yanukovich

Pada 28 Januari 2014 tanda-tanda hancurnya legitimasi pemerintahan Yanukovich sudah mulai nampak dengan pengunduran diri Mykola Azarov dari jabatannya sebagai perdana menteri. Pengunduran diri Mykola Azarov tersebut

⁴ Warta Perang, *Op. Cit.*

⁵ Hendrajit, *Op. Cit.*

merupakan angin segar bagi pihak oposisi yang ada di parlemen dan semakin memperkuat posisi mereka. Parlemen yang sudah dikuasai pihak oposisi kemudian mencabut larangan anti demonstrasi untuk semakin menguatkan perlawanan terhadap Yanukovych.⁶ Pada 18 Februari 2014 kekerasan kembali terjadi ketika demonstran yang telah menduduki gedung parlemen mencoba mengambil alih pos reformasi konstitusi untuk membatasi kekuasaan presiden. Aksi mereka tertahan oleh aparat dan membuat mereka kemudian menyerang garis polisi dan melakukan pembakaran di luar parlemen. Kejadian tersebut menelan sebanyak 26 korban jiwa termasuk 10 anggota polisi.⁷ Yanukovych yang semakin terpojok akibat kerusuhan yang semakin besar kemudian mencabut kepala staf angkatan bersenjata dan mengumumkan digelarnya operasi anti teror di negaranya sendiri pada 19 Februari. Negara-negara Barat dengan keras mengecam hal tersebut dan mengancam akan memberikan sanksi pada pemerintah Ukraina.

Pada 20 Februari 2014 aksi para demonstran semakin keras. Mereka semakin berani menyerang polisi di Kiev dan korban jiwa pun bertambah banyak. Peristiwa tersebut semakin memporak-porandakan Ukraina dan akhirnya berhasil menjatuhkan pemerintahan Viktor Yanukovych pada 27 Februari 2014. Pemerintahan sementara kemudian dibentuk oleh pihak oposisi pro Barat dengan menunjuk Alexander Turchinov sebagai presiden interim.⁸

⁶ *Ibid*

⁷ Warta Perang, *Op. Cit.*

⁸ Indrajit, *Op. Cit.*

A.2. Gejolak di Ukraina Timur

Bagian timur Ukraina yang merupakan basis massa pendukung Yanukovych bergejolak setelah presiden mereka digulingkan. Penduduk di Republik Otonom Crimea mendeklarasikan pembangkangan dan menolak mengakui wewenang pemerintahan sementara yang dibentuk oleh pihak oposisi. Perdana Menteri Republik Otonom Crimea lalu meminta bantuan kepada Rusia untuk mengendalikan keadaan di wilayahnya. Hal yang tentu saja direspon positif oleh Kremlin. Vladimir Putin memerintahkan siaga penuh kepada 150.000 pasukannya di dekat perbatasan Ukraina dan bersiap memasuki Crimea.⁹ Keputusan Rusia mengirim pasukan militernya memasuki wilayah Ukraina tersebut tentu saja mengundang protes pihak Amerika Serikat dan mulai membuat hubungan Barat-Rusia menjadi panas. Amerika Serikat kemudian mengancam akan memberikan sanksi ekonomi kepada Rusia atas tindakannya itu. Tidak berhenti sampai disitu, parlemen Crimea kemudian menggelar sebuah referendum untuk memutuskan nasib Crimea. Referendum tersebut menghasilkan sebuah keputusan bagi Crimea untuk memisahkan diri dari Ukraina dan bersatu dengan Rusia. Rusia menyambut baik keinginan Crimea tersebut sementara AS dan Barat tentu saja menolak hasil referendum itu. Keadaan ini pun kembali menambah panas hubungan Barat dan Rusia.

⁹ Sukowono, *'Ukraina, Pusaran Perag Dingin Kedua'*, Global Future Institute, http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=14830&type=103#.VLxmi9KUf5M, Diakses 19 Januari 2015

Disintegrasi Ukraina tidak berhenti di Crimea saja, dua provinsi lain di timur Ukraina yaitu Luhansk dan Donetsk juga menolak mengakui pemerintahan oposisi dan ingin menyelenggarakan pemilu sendiri. Beberapa aksi protes menolak pemerintahan oposisi juga terjadi di wilayah itu. Bahkan lebih parah lagi, dari kedua wilayah itu bermunculan kelompok separatis pro Rusia yang memiliki kekuatan dengan persenjataan militer yang cukup memadai dan canggih sehingga tuntutan mereka untuk memisahkan diri sulit untuk dilawan oleh pemerintah Ukraina. Hal ini kemudian memanasakan keadaan di Ukraina karena kini giliran pemerintahan oposisi yang menerima perlawanan dari masyarakat dan kelompok separatis Pro Rusia yang ada di Ukraina Timur.¹⁰

Kehadiran kelompok separatis dari Timur Ukraina benar-benar memanasakan situasi di negara itu. Aksi kelompok separatis ini benar-benar keras dalam mengupayakan tuntutan untuk memisahkan diri dari Ukraina. Selain bertempur dengan pemerintah Ukraina, mereka juga menculik orang-orang yang dianggap berkontribusi untuk membuat pemerintahan pro Barat semakin berkuasa. Serangan roket dan pertempuran langsung di berbagai penjuru Ukraina Timur merupakan beberapa contoh ketegangan yang terjadi antara pemerintah Ukraina dan kelompok separatis.¹¹

Selama krisis masih berlangsung, pemilu presiden Ukraina dilaksanakan pada bulan Mei 2014. Petro Poroshenko, politisi pro Barat terpilih sebagai

¹⁰ Deutsche Welle, '*Separatis Ukraina Gelar Pemilu*', <http://www.dw.de/separatis-ukraina-gelar-pemilu/a-17949436>, Diakses 19 Januari 2015

¹¹ Jamie Dettmer, '*Kelompok Separatis Bertekad Ganggu Pilpres di Ukraina*', <http://www.voaindonesia.com/content/kelompok-separatis-bertekad-ganggu-pilpres-di-ukraina-/1915742.html>, Diakses 19 Januari 2015

Presiden. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa pemerintahan Ukraina yang masih berjalan hingga saat ini adalah pemerintahan yang pro Barat. Hal ini berarti situasi genting di Ukraina Timur masih terus berlanjut di bawah pemerintahan yang baru. Pemerintah Ukraina dan kelompok separatis masih terus bertikai selama keinginan kelompok separatis untuk memisahkan diri dari Ukraina belum diakui.

B. Respon Amerika Serikat dan Rusia Terkait Krisis Ukraina

Segera setelah pecahnya aksi demonstrasi besar-besaran yang menentang keputusan presiden Yanukovich terjadi di Kiev, Amerika Serikat langsung memperlihatkan dukungannya kepada kubu oposisi pro Barat melalui kunjungan Senator John McCain ke Ukraina. McCain bahkan datang langsung ke Maidan, tempat dimana aksi demonstrasi digelar dan berjabat tangan dengan para demonstran. Ia mengatakan bahwa Amerika Serikat bangga dengan apa yang dilakukan oleh para demonstran.¹² Sementara itu, Rusia menolak anggapan bahwa hal tersebut sebagai kemajuan demokrasi. Rusia menganggap apa yang terjadi di Ukraina tersebut sebagai upaya kudeta. Lain halnya dengan AS yang mendukung oposisi, Rusia justru menyalahkan oposisi atas pertumpahan darah yang terjadi di negara tetangganya itu.¹³ Sejak awal terjadinya kerusuhan di Ukraina, Amerika Serikat dan Rusia telah menunjukkan perbedaan kepentingan antara keduanya dalam krisis Ukraina. Sikap Washington dan Moskow yang terang-terangan

¹² VOA Indonesia, '*Senator Amerika John McCain Kunjungi Ukraina, Dukung Oposisi*', <http://www.voaindonesia.com/content/senator-amerika-john-mccain-kunjungi-ukraina-dukung-oposisi/1810737.html>, Diakses 19 Januari 2015

¹³ Rita Uli Hutapea, '*Rusia Kecam Aksi Demo Berdarah di Ukraina Sebagai Upaya Kudeta*', Detik News, <http://news.detik.com/read/2014/02/20/134532/2503428/1148/rusia-kecam-aksi-demo-berdarah-di-ukraina-sebagai-upaya-kudeta>, Diakses 20 Januari 2015

menunjukkan perbedaan satu sama lain menyiratkan betapa pentingnya Ukraina bagi mereka dan kesiapan AS dan Rusia untuk berisitegang demi Ukraina.

Selama aksi demonstrasi di Maidan berlangsung, Amerika Serikat dan Uni Eropa terus menekan Yanukovych untuk tidak melakukan kekerasan terhadap para demonstran. Amerika Serikat dan Uni Eropa mengancam akan memberikan sanksi jika Yanukovych melakukan hal tersebut.¹⁴ Amerika Serikat dan Uni Eropa nampaknya ingin agar Yanukovych tidak mampu melawan aksi demonstrasi yang menentang dirinya. Karena pada saat yang bersamaan AS dan Uni Eropa juga mendukung pihak oposisi.

Melihat posisi Yanukovych yang mulai rapuh, Rusia menyiagakan sebanyak 150.000 personel militernya untuk memasuki Ukraina. Pasukan tersebut bahkan diperintahkan untuk siaga berperang.¹⁵ Rusia tentu saja tidak mau kehilangan pengaruhnya di Ukraina hanya karena aksi demonstrasi pendukung Barat. Menyusul tindakan Rusia tersebut, ketegangan antara Amerika Serikat dan Rusia di Ukraina pun dimulai. Amerika Serikat mengeluarkan peringatan kepada Rusia atas kehadiran militernya di Ukraina. Menteri Luar Negeri AS John Kerry mengatakan bahwa campur tangan militer asing di Ukraina akan menjadi sebuah

¹⁴ Deutsche Welle, '*Amerika Pertimbangkan Sanksi Terhadap Ukraina*', <http://www.dw.de/amerika-pertimbangan-sanksi-terhadap-ukraina/a-17289359>, Diakses 19 Januari 2015

¹⁵ Global Future Institute, '*Rusia Siagakan Militer Dekat Ukraina, Amerika Gerah*', http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=14779&type=103#.VLzZ-dKUf5M, Diakses 19 Januari 2015

kesalahan besar.¹⁶ Di awal-awal masa krisis Ukraini ini, tindakan militer Rusia merupakan hal yang paling banyak ditindak lanjuti oleh Amerika Serikat.

Setelah Yanukovych berhasil digulingkan oleh oposisi, Amerika Serikat kemudian menemui perlawanan dari Ukraina Timur yang mulai bergejolak. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sebagian besar masyarakat Ukraina Timur adalah basis pendukung Yanukovych dan etnis berbahasa Rusia. Meskipun aksi protes di Ukraina Timur tidak sebesar yang terjadi di Maidan, namun ketidakstabilan keadaan disana menimbulkan sesuatu yang menambah parah krisis Ukraina yakni kelompok separatis pro Rusia. Militer kelompok separatis ini memiliki persenjataan yang memadai seperti senapan mesin dengan kaliber besar dan dilengkapi dengan peluncur granat.¹⁷ Menanggapi hal tersebut, Amerika Serikat setuju dengan keputusan pemerintah interim Ukraina yang ingin menggelar operasi anti teroris di negaranya sendiri. Penggunaan kekuatan militer oleh Ukraina untuk menghadapi separatis yang merupakan etnis berbahasa Rusia ini mendapat kecaman dari Rusia. Pihaknya mendesak agar Kiev tidak menggunakan militer dalam menghadapi kelompok separatis.¹⁸

Amerika Serikat terus berupaya agar penyelesaian krisis di Ukraina diakhiri dengan penarikan militer Rusia dari Ukraina, serta pembubaran aksi kelompok separatis pro Rusia di Ukraina Timur. Namun Rusia tidak bersedia

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Republika, 'Putin Dukung Rencana Damai Ukraina', <http://www.republika.co.id/berita/koran/internasional-koran/14/06/23/n7m81t3-putin-dukung-rencana-damai-ukraina>, Diakses 20 Januari 2015

¹⁸ Republika, 'Rusia Ingatkan Kiev Jangan Gunakan Kekuatan Militer', <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/14/04/15/n42nz7-rusia-ingatkan-kiev-jangan-gunakan-kekuatan-militer>, Diakses 19 Januari 2015

membiarkan Ukraina dikuasai pemerintah yang pro Barat dan anti-Rusia. Kremlin tidak ingin menarik pasukan militernya. Terlebih lagi kelompok separatis memudahkan langkah Rusia untuk melawan pemerintahan Ukraina yang pro Barat. Oleh karena itu Rusia masih terus mendukung keberadaan dan pergerakan kelompok separatis tersebut. Hal ini ditunjukkan Rusia dengan mendukung pemilihan umum yang dilaksanakan oleh separatis di Donetsk dan Luhansk.¹⁹ Menurut Rusia, krisis di Ukraina hanya bisa diakhiri dengan perundingan serta kesediaan pemerintah Ukraina untuk menghormati hak dan menjaga keselamatan masyarakat Ukraina Timur. Selain itu juga dengan tidak menggunakan kekuatan militer untuk menghadapi kelompok separatis Pro Rusia.²⁰

Rusia justru semakin meningkatkan intensitas pasukan militernya di Ukraina dan mengumumkan akan menggelar latihan militer besar-besaran di perbatasan Ukraina setelah lima anggota militan separatis pro Rusia tewas akibat bentrokan dengan militer Ukraina.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok separatis tersebut memiliki arti bagi Rusia dan dapat menjadi kepanjangan tangan dari pelaksana kepentingan Rusia di Ukraina. Terlebih lagi kelompok separatis tersebut berasal dari Ukraina Timur yang sebagian populasinya merupakan etnis Rusia dan berbahasa Rusia. Dengan demikian Rusia memiliki alibi perlindungan terhadap bangsanya yang berada di luar Rusia.

¹⁹ VOA Indonesia, '*Rusia Dukung Pemilu Separatis Ukraina*', <http://www.voaindonesia.com/content/rusiadukung-pemilu-separatis-ukraina/2505991.html>, Diakses 20 Januari 2015

²⁰ Antara News, '*Putin Desak Semua Pihak Agar Selesaikan Krisis Ukraina Secara Damai*', <http://www.antaranews.com/berita/474886/putin-desak-semua-pihak-agar-selesaikan-krisis-ukraina-secara-damai>, Diakses 20 Januari 2015

²¹ Berita Buana, '*Rusia Gelar Manuver Militer DI Perbatasan Ukraina*', <http://beritabuana.com/rusia-gelar-manuver-militer-di-perbatasan-ukraina/>, Diakses 19 Januari 2015

Amerika Serikat akhirnya mengambil tindakan nyata dalam menentang keberadaan pasukan militer Rusia di Ukraina dengan menjatuhkan sanksi ekonomi bagi Rusia. Sanksi tersebut diberikan antara lain adalah dengan memberikan larangan perjalanan, pembekuan aset, serta larangan berbisnis dengan orang Amerika bagi sejumlah pejabat dan pengusaha Rusia yang dekat dengan Kremlin.²² Dengan cara ini, Amerika Serikat berharap para pengusaha tersebut akan berbalik melawan keputusan pemerintahnya karena mengalami hambatan usaha. Uni Eropa sebagai sekutu Amerika Serikat kemudian turut menerapkan sanksi serupa meskipun dengan intensitas yang berbeda dikarenakan beberapa negara anggota Uni Eropa khawatir dengan respon Rusia atas sanksi tersebut.²³

Keadaan di Ukraina menjadi semakin panas karena permasalahan yang terjadi di Crimea. Parlemen Otonom Crimea berencana menggelar sebuah referendum pada bulan Maret 2014 untuk memutuskan nasib Crimea kedepannya. Bertahan bersama Ukraina atau bergabung dengan Rusia. Hal ini mendapat dukungan dari Rusia.²⁴ Masalah Crimea ini akhirnya membuat Amerika Serikat yang tadinya selalu mengutamakan tindakan non militer sebagaimana karakteristik khas Partai Demokrat, akhirnya menggunakan kekuatan militer. Pada 12 Maret 2014, untuk pertama kalinya setelah krisis Ukraina pecah, AS dan NATO menyelenggarakan latihan militer gabungan yang dipusatkan di Laut Hitam, tepat di seberang Crimea. Hal ini diyakini sebagai signal dan *deterrence*

²² Alexander Gabuyev, 'Hadapi Sanksi Barat, Rusia Akan Fokus Pada Asia', http://indonesia.rbth.com/politics/2014/04/01/hadapi_sanksi_barat_rusia_akan_fokus_pada_asi_a_23503.html, Diakses 20 Januari 2015

²³ *Ibid*

²⁴ Esnoe Faqih Wardhana, 'Putin Dukung Referendum Crimea', Sindonews, <http://international.sindonews.com/read/842652/41/putin-dukung-referendum-di-crimea-1394396288>, Diakses 20 Januari 2015

dari Washington untuk Moskow.²⁵ Langkah Amerika Serikat menggunakan kekuatan militer dalam latihan militer gabungan ini tidak terlepas dari desakan negara-negara anggota Uni Eropa yang juga merupakan anggota NATO seperti Polandia yang khawatir negaranya akan menjadi target agresi Rusia berikutnya.

Merespon aktivitas militer AS dan NATO tersebut, Rusia memperingatkan AS sekaligus balik menggertak AS dan NATO untuk tidak memprovokasi Rusia dengan senjata. Putin mengatakan: “Kebijakan kami di Ukraina jelas, bahwa ada kudeta dan kami tidak sepaham dengan Barat. Jadi jangan terlau mencampuri urusan Rusia, sama seperti kami tidak mencampuri urusan kalian saat menginvasi negara lain.” Tegas Putin. “Pesan kami juga jelas kepada kalian. Jauhkan moncong senjata kalian dari halaman kami. Sejujurnya kalau terpaksa, kami bisa ratakan Eropa jika kondisi tidak terkendali.”²⁶ Pernyataan keras Putin tersebut disampaikan hanya sehari setelah latihan militer gabungan NATO di Laut Hitam. Hal ini menegaskan adanya ketegangan serius antara Amerika Serikat dan Rusia.

Ditengah krisis yang masih berlangsung serta kecaman dan sanksi dari AS dan Uni Eropa, Rusia malah mendapat angin segar dengan hasil referendum yang digelar Parlemen Crimea pada 16 Maret 2014. Hasilnya 97% suara menyetujui untuk memisahkan diri dari Ukraina dan bergabung dengan Rusia. Rusia dengan

²⁵ Arys Aditya, '*Krisis Ukraina: NATO Gelar Latihan Militer*', Bisnis, <http://m.bisnis.com/quick-news/read/20140311/19/209610/kisis-ukraina-nato-gelar-latihan-militer-dekat-perbatasan-rusia>, Diakses 20 Januari 2015

²⁶ Global Future Institute, '*Presiden Putin: Jangan Paksa Rusia Ratakan Bumi Eropa*', http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=14920&type=103#.VL4RQNKUf5N, Diakses 20 Januari 2015

bangga memproklamirkan reunifikasi Crimea dengan Kremlin.²⁷ Sementara itu, Amerika Serikat dan Uni Eropa menolak untuk mengakui referendum tersebut. Selain itu, Barat juga menambah sanksi-sanksi yang diberikan bagi Rusia guna menekan dan melemahkan ekonomi Rusia.²⁸ Rusia yang telah banyak menerima sanksi baik dari Amerika Serikat maupun Uni Eropa memandang hal tersebut sebagai deklarasi permusuhan dan mengancam akan membalas sanksi tersebut. Kementerian Luar Negeri Rusia menyatakan sanksi-sanksi baru tersebut merupakan tindakan anti-Rusia dari Washington sebagai langkah permusuhan yang lain sejalan dengan wacana konfrontasi Amerika Serikat.²⁹

Dari waktu ke waktu, serangkaian sanksi yang diberikan oleh AS dan Uni Eropa kepada Rusia atas masalah Crimea terus bertambah. Hal ini dikarenakan Rusia yang seolah tidak terpengaruh dan terus menunjukkan sikap kerasnya di Ukraina khususnya Crimea. Rusia melakukan berbagai kebijakan administratif bagi keanggotaan baru Crimea yang kini mengklaim diri sebagai bagian dari Rusia. Berkaitan dengan hal ini, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat John Kerry mengancam Rusia akan menghadapi serangkaian langkah yang amat serius dari Amerika Serikat dan Uni Eropa jika mengakui referendum Ukraina.³⁰

²⁷ VOA Indonesia, 'Putin Dukung Kemerdekaan Ukraina', <http://www.voaindonesia.com/content/putin-dukung-kemerdekaan-krimea-/1873335.html>

²⁸ *Ibid*

²⁹ Antara News, 'Rusia Akan Balas Sanksi Amerika Serikat', <http://www.antarane.ws.com/berita/453353/rusia-akan-membalas-sanksi-amerika-serikat>, Diakses 20 Januari 2015

³⁰ Kompas, 'Amerika: Senin, Rusia Akan Hadapi Serangkaian Tindakan Bila "Rebut" Crimea', <http://internasional.kompas.com/read/2014/03/14/0003591/Amerika.Senin.Rusia.Akan.Hadapi.Serangkaian.Tindakan.bila.Rebut.Crimea>, Diakses 20 Januari 2015

Pasca pengambil alihan Crimea oleh Rusia, Amerika Serikat dan Uni Eropa kembali memperketat sanksi ekonomi bagi Rusia. Dari Amerika Serikat, penerapan sanksi ekonomi baru tersebut diantaranya berupa pembatasan bagi warga negara dan perusahaan asal Amerika Serikat untuk memberikan pinjaman kepada beberapa bank besar serta perusahaan-perusahaan Rusia yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh negara (Rusia).³¹ Sanksi-sanksi tersebut ternyata tidak sesederhana kelihatannya. Rusia mengalami kesulitan finansial sebab bank-bank negara tidak mampu melakukan *refinancing* karena AS membatasi rakyat dan perusahaannya untuk memberikan pinjaman.³² Kemudian sanksi tambahan yang diberikan oleh Uni Eropa berupa penutupan pasar modal bagi perusahaan raksasa di Rusia, berdampak pada perusahaan besar energi seperti Gazprom, Rosneft, dan Transneft, yang tidak lagi dapat menggunakan fasilitas kredit baik dari Uni Eropa.³³ Singkatnya, Rusia mengalami kerugian besar atas sanksi geopolitik ini. Menurut Menteri Keuangan Rusia Anton Siluanov, kerugian telah mencapai 40 miliar dolar dan diprediksi masih akan bertambah 90 hingga 100 miliar dolar.³⁴ Dengan perekonomian lemah akibat sanksi tersebut, Amerika Serikat dan Uni Eropa Berharap Rusia akan kesulitan untuk mendanai

³¹ VOA Indonesia, 'AS, Uni Eropa Jatuhkan Sanksi Baru Bagi Rusia', <http://www.voaindonesia.com/content/as-uni-eropa-kenakan-sanksi-baru-12447155.html>, Diakses 20 Januari 2015

³² Anna Kuchma, 'Dampak Sanksi AS Bagi Bank Rusia', Russia Beyond The Headlines, http://indonesia.rbth.com/politics/2014/08/02/dampak_sanksi_baru_as_bagi_bank_rusia_24601.html, Diakses 20 Januari 2015

³³ Deutsche Welle, 'Sanksi Baru Mulai Diterapkan', <http://www.dw.de/sanksi-baru-terhadap-rusia-mulai-diterapkan/a-17917673>, Diakses 20 Januari 2015

³⁴ Alexey Lossan, 'Hadapi Sanksi, Rusia Menanggung Kerugian Puluhan Dolar AS', Russia Beyond The Headlines, http://indonesia.rbth.com/economics/2014/12/07/hadapi_sanksi_rusia_menanggung_kerugian_puluhan_miliar_dolar_as_26187.html, Diakses 20 Januari 2015

dukungannya terhadap kelompok separatis di Ukraina dan pembiayaan militernya di Ukraina³⁵

Meskipun telah mendapatkan serangkaian sanksi yang tidak bisa dipungkiri, berhasil menggoyahkan perekonomiannya, Rusia tetap tidak bersedia melepaskan kekuatannya dari Crimea. Rusia justru balas memberikan sanksi kepada AS dan Uni Eropa. Vladimir Putin menerbitkan dekrit yang melarang pengusaha Rusia mengimpor produk pertanian, makanan, dan bahan mentah dari AS dan Uni Eropa selama setahun.³⁶ Hasilnya, sejumlah perusahaan negara-negara Uni Eropa terkena dampak negatif dari embargo tersebut karena barang produksi mereka tidak dapat di ekspor ke Rusia. Padahal, Rusia merupakan pasar terbesar dari ekspor bahan mentah Uni Eropa.³⁷

Aksi saling berbalas sanksi yang dilakukan oleh Barat dan Rusia menunjukkan bahwa perbedaan yang ada di antara mereka terkait Krisis Ukraina merupakan prinsip yang tidak dapat ditolerir. Rusia menginginkan krisis di Ukraina diakhiri dengan kesediaan Pemerintah Ukraina untuk berunding dengan separatis pro Rusia, berhenti menggunakan kekuatan militer untuk melawan separatis, serta mengakui Crimea yang telah bergabung dengan Rusia. Sementara itu, Amerika Serikat hingga kini berisikeras bahwa penyelesaian krisis di Ukraina

³⁵ BBC Indonesia, '*AS Tingkatkan Sanksi Terhadap Rusia Terkait Ukraina*', http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/07/140729_rusia_amerika_ukraina, Diakses 20 Januari 2015

³⁶ Global Future Institute, '*Balas Sanksi Barat, Rusia Larang Impor Produk Pertanian*', http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=15999&type=103#.VL4Z9dKUf5M, Diakses 20 Januari 2015

³⁷ BBC, '*Inggris Terkena Dampak Embargo Rusia*', http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/08/140810_bisnis_rusia_inggris, Diakses 20 Januari 2015

harus dilakukan dengan mendukung legitimasi pemerintahan Ukraina yang pro Barat, penarikan militer Rusia dari Ukraina, mengutuk referendum Crimea, serta menyudahi keberadaan separatis pro Rusia. Keteguhan sikap Amerika Serikat dalam mendukung oposisi pro Barat di Ukraina, serta serangkaian sanksi yang diberikan kepada Rusia terkait Krisis Ukraina menunjukkan bahwa ada beberapa tujuan yang penting yang ingin dicapai oleh Amerika Serikat dibalik kebijakannya di Ukraina.